

PEMBINAAN DAN PENDAMPINGAN KELOMPOK KERJA SADAR WISATA (POKDARWIS) DI DESA BULUH CINA KECAMATAN SIAK KABUPATEN KAMPAR

Siti Sofro Sidiq¹, Andri Sulistyani³, Musadad⁴, Etika⁵
Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Abstrak

Pokdarwis di Desa Wisata Buluh Cina Kec. Siak Kab. Kampar yang telah dibentuk dan diresmikan oleh pemerintah pada tahun 2015. Namun demikian, daerah yang memiliki potensi alam dan budaya yang potensial ini sangat kurang diperhatikan, terlihat dari hutan yang tak lagi asri, pohon banyak yang tumbang dan suasana yang gersang. Fasilitas yang ada di sekitarnya juga tak terawat, tampak dari toilet yang sudah tak layak digunakan, pendopo yang kotor dan tak bisa ditempati lagi untuk bersantai. Tujuan dari kegiatan pengabdian adalah untuk meningkatkan pemahaman kelompok pokdarwis Desa Wisata Buluh Cina tentang tujuan dan fungsi adanya organisasi kepariwisataan, menciptakan situasi dan lingkungan kepariwisataan yang bersih dan nyaman sehingga dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan serta dapat mengembangkan iklim usaha kepariwisataan yang prospektif tersebut, dan untuk meningkatkan pendapatan dan peluang lapangan pekerjaan, serta dampak ekonomi multi guna bagi masyarakat dengan pengembangan potensi pariwisata yang dimiliki Desa Buluh Cina. Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan diskusi, memberikan pelatihan dan lokakarya (workshop) melalui penyajian materi yang diberikan dalam bentuk sosialisasi dan interaksi dengan dalam perawatan sarana prasarana serta objek wisata yang dimiliki Desa Buluh Cina, Melakukan pembinaan kepada para Pokdarwis untuk mendata potensi wisata yang ada di Desa Wisata Buluh Cina, memberikan pendampingan dalam mengidentifikasi peluang-peluang wisata baru yang dapat dikembangkan, melakukan pembinaan dan pendampingan peluang wisata sehingga dapat membuka lapangan kerja baru.

Kata kunci: pembinaan, pendampingan, pokdarwis, desa buluh cina.

PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang sedang gencar-gencarnya mengembangkan sektor pariwisata. Berbagai upaya telah dilakukan termasuk dengan cara membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di daerah-daerah yang memiliki destinasi wisata yang potensial untuk dikembangkan. Salah satu daerah yang memiliki objek wisata yang potensial dan telah memiliki pokdarwis adalah Desa Wisata Buluh Cina yang berada di Kec. Siak Kab. Kampar.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah organisasi atau lembaga di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan yang



memiliki kepedulian dan tanggung jawab. Kelompok kerja tersebut juga berperan sebagai penggerak dalam mengembangkan kepariwisataan dan diharapkan dapat meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan bagi masyarakat di daerah wisata. Pembangunan kepariwisataan bertujuan pula untuk membuat masyarakat mendapat manfaat dan memperoleh kesejahteraannya.

Pokdarwis sebagai salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam proses kebijakan, tidak hanya menjadi objek kebijakan tetapi juga subjek atau memegang peran penting terhadap suatu keberhasilan dalam mengembangkan pariwisata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soleh (2014: 113) bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan berpengaruh besar terhadap kesuksesan suatu program pembangunan. Hal ini dikarenakan pada tahap perencanaan, masyarakat diberikan diskresi untuk ikut mengambil keputusan dalam merencanakan apa yang ingin mereka bangun sehingga menjadikan mereka sebagai subjek bukan objek dari pembangunan.

Pokdarwis merupakan salah satu upaya alternatif untuk mengkampanyekan sadar wisata. Sebagai mitra utama dalam pengembangan pariwisata, pokdarwis diharapkan dapat menciptakan sumberdaya manusia yang unggul, tercapai dan terwujudnya sapta pesona (keamanan, ketertiban, keindahan, kesejukan, kebersihan, keramah-tamahan, dan kenangan), peningkatan kualitas produk wisata dan daya saing objek wisata.

Pokdarwis di Desa Wisata Buluh Cina Kec. Siak Kab. Kampar yang telah dibentuk dan diresmikan oleh pemerintah pada tahun 2015, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat di sekitar lokasi pariwisata mengenai pentingnya keterlibatan warga secara langsung dalam menjaga serta mengembangkan objek wisata yang ada di desa wisata ini. Namun demikian, fakta yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan tujuan pembentukan pokdarwis.

Desa Wisata Buluh Cina yang berada 36,3 km dari Kota Pekanbaru ini kondisinya tak lagi indah seperti dulu. Daerah yang memiliki pesona alam dan sumberdaya yang potensial ini sangat kurang diperhatikan, terlihat dari hutan yang tak terjaga asri, pohon banyak yang tumbang dan suasana yang gersang. Fasilitas yang ada sekitarnya juga tak terawat, tampak dari toilet yang sudah tak layak digunakan, pedopo yang kotor dan tak bisa ditempati lagi untuk bersantai.



Kondisi tersebut tentu sangat bertentangan dengan keberadaan pokdarwis yang diharapkan dapat mengedukasi warga untuk sadar wisata sehingga turut berpartisipasi dalam menjaga, bahkan mengembangkan potensi wisata yang ada di wilayahnya. Merujuk pada situasi tersebut, maka perlu diberikan pembinaan dan pendampingan terhadap pokdarwis di Desa Wisata Buluh Cina agar fungsi dari organisasi tersebut dapat terwujud secara maksimal serta dapat memberikan dampak yang signifikan baik kepada masyarakat maupun industri kepariwisataan di daerah ini.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kelompok pokdarwis Desa Wisata Buluh Cina tentang tujuan dan fungsi adanya organisasi kepariwisataan, menciptakan situasi dan lingkungan kepariwisataan yang bersih dan nyaman sehingga dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan serta dapat menumbuhkan iklim usaha kepariwisataan yang prospektif tersebut, dan meningkatkan pendapatan dan peluang lapangan pekerjaan, serta dampak ekonomi multi ganda pariwisata bagi masyarakat dengan pengembangan potensi pariwisata yang dimiliki Desa Buluh Cina.

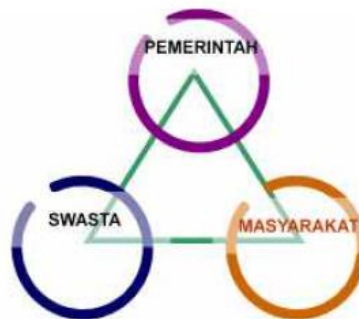
TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pengembangan pariwisata dengan tingkat keterlibatan masyarakat setempat yang tinggi dan dapat bertanggungjawabkan dari aspek sosial dan lingkungan hidup. Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif masyarakat (CIFOR, 2004). Secara formal, kebijakan tersebut resmi dari pemerintah sebagaimana tersirat dalam prinsip kepariwisataan Indonesia, yaitu a) Masyarakat sebagai kekuatan dasar, b) pariwisata dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat, serta c) kepariwisataan adalah kegiatan seluruh lapisan masyarakat, sedangkan pemerintah merupakan fasilitator dari kegiatan pariwisata (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WFP Indonesia, 2009).

Kegiatan pembangunan kepariwisataan, sebagaimana halnya pembangunan sektor lainnya, pada hakekatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Pemangku kepentingan yang dimaksud meliputi



3 (tiga) pihak yaitu: Pemerintah, Swasta dan Masyarakat, dengan segenap peran dan fungsinya masing-masing. Masing-masing pemangku kepentingan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun harus saling bersinergi dan melangkah bersama-sama untuk mencapai dan mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan yang disepakati.



Gambar 1. Stakeholders dalam Pembangunan Pariwisata

Sumber: Murphy, 1990

Gambar sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu, dalam kerangka pembangunan kepariwisataan juga untuk mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan, maka setiap upaya atau program pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pengembangan. Dalam hal keterkaitan inilah program pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan merupakan langkah yang sangat penting dan perlu dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan untuk menyiapkan masyarakat agar semakin memiliki kemandirian dan kapasitas, serta berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan di tingkat lokal, regional maupun nasional.

Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam sebuah pengembangan kepariwisataan menjadi aspek penting bagi para pakar kepariwisataan dunia. Murphy (1988), Larry Dawyer, Peter Forsyth dan Wayne Dwyer (2010) dalam Muraryo (2013:219) mengatakan bahwa pembangunan kepariwisataan harus merupakan suatu kegiatan yang berbasis pada komunitas, dengan faktor utama bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut harus



menjadi penggerak utama dalam pariwisata tersebut. Dengan demikian, perlu diciptakan suasana dan lingkungan yang mendukung perkembangan industri kepariwisataan terkait dengan perwujudan Sadar Wisata dan Sapta Pesona.

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pokdarwis dibentuk dengan maksud untuk mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi perkembangan kepariwisataan serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan buku pedoman Pokdarwis (2012: 33-42), konsep pembinaan Pokdarwis adalah meningkatkan pemahaman dan pengetahuan Pokdarwis terhadap posisi, peran dan kedudukannya dalam konteks pembangunan kepariwisataan daerahnya serta meningkatkan kapasitas dan peran aktif Pokdarwis khususnya dalam mewujudkan sadar wisata dan sapta pesona. Sedangkan sasaran pembinaan Pokdarwis adalah meningkatkan kapasitas dan kualitas peranannya, tumbuhnya Pokdarwis di daerah yang mampu bersinergi bersama pemangku kepentingan, serta terciptanya basis data mengenai Pokdarwis yang memadai sebagai dasar pijakan perencanaan program pengembangan dan pemberdayaan Pokdarwis dalam mendukung pembangunan kepariwisataan.

Lingkup kegiatan Pokdarwis adalah berbagai kegiatan yang dapat diorganisasikan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Pokdarwis. Sedangkan syarat keanggotaannya adalah memiliki dedikasi dan komitmen dalam pengembangan kepariwisataan, Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi daya tarik wisata dan memiliki kepedulian terhadap pariwisata, Mempunyai mata pencaharian atau pekerjaan yang berkaitan dengan



penyediaan barang atau jasa bagi kebutuhan wisatawan, baik langsung maupun tak langsung, Jumlah anggota setiap Pokdarwis, dan minimal 15 orang.

METODE PENERAPAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melalui pembinaan dan pendampingan langsung dan terarah dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pertemuan dan diskusi dengan pokdarwis Desa Wisata Buluh Cina tentang kondisi dan situasi objek wisata yang ada di desa beserta hal-hal kepariwisataan lainnya seperti tingkat kunjungan, keluhan yang sering diterima dari wisatawan dan juga hambatan yang dihadapi oleh pokdarwis dalam melaksanakan tugasnya.
2. Memberikan pelatihan dan lokakarya (workshop) melalui penyajian materi kepada anggota Pokdarwis Desa Wisata Buluh Cina tentang fungsi, tujuan, dan tugas dari keberadaan pokdarwis dalam pengembangan desa wisata
3. Melakukan pembinaan kepada para Pokdarwis untuk mendata potensi wisata yang ada di Desa Wisata Buluh Cina.
4. Memberikan pendampingan dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga, menata dan mengelola objek wisata Desa Wisata Buluh Cina
5. Melakukan pembinaan dan pendampingan peluang wisata baru sehingga dapat membuka lapangan kerja baru.

Adapun prosedur kerja yang akan dilaksanakan untuk mendukung realisasi

metode yang ditawarkan adalah dengan kegiatan ceramah, diskusi, dan workshop. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pemberian informasi mengenai tujuan, fungsi dan tugas pokdarwis dalam industri pariwisata terutama dalam pengelolaan, pemeliharaan dan pengembangan desa wisata Buluh Cina serta urgensi partisipasi warga pokdarwis dalam pengembangan kepariwisataan beserta implikasinya.



2. Tanya jawab dengan warga pokdarwis tentang hambatan masyarakat dalam berpartisipasi industri kepariwisataan.
3. Identifikasi dan pemetaan peluang wisata dan cara pengembangannya dengan warga pokdarwis secara langsung dengan berdasarkan data yang ditemukan dan dibawa oleh anggota pokdarwis.

Pendekatan dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat terkait permasalahan pokdarwis di Desa Wisata Buluh Cina, sebagai berikut:

1. Melakukan sosialisasi tentang tujuan, fungsi, ruang lingkup, dan tugas pokdarwis dalam sebuah desa wisata dengan memberikan contoh berupa konsep desa wisata, logo desa wisata dan cara promosi untuk meningkatkan jumlah wisatawan
2. Melakukan simulasi langsung penataan objek wisata yang ada di desa wisata dan cara melakukan promosi di media online sebagai media yang efektif, efisien, dan mudah diakses.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

a. Gambaran Umum Masyarakat Sasaran

Desa Buluh Cina, berada di Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia. Desa Buluh Cina berbatasan sebelah utara dengan Desa Buluh Cina, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulu Nipis, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanjung Balam dan sebelah barat berbatasan dengan Pangkalan Baru. Desa Wisata ini berjarak 20 km atau 30 menit perjalanan dari Kota Pekanbaru, ibukota Provinsi Riau. Sedangkan dari Bangkinang yang merupakan ibu kota Kabupaten Kampar adalah 90 kilometer.

Luas keseluruhan tanah yang terdapat di Desa Buluh Cina adalah 7.339,5 ha. Dengan rincian tidak terdapat tanah sawah, tanah kering seluas 35 ha, dengan pemanfaatan 10 ha tanah berladang, 15 ha tanah untuk pemukiman penduduk, dan 0 ha untuk pekarangan. Untuk tanah basah seluas 2.530 ha, dengan rincian tanah sawah 2.510 ha dan 30 ha untuk danau. Untuk sektor perkebunan terdapat tanah perkebunan rakyat 1.125 ha, terdiri dari : 65 ha tanah perkebunan rakyat, 1.000 ha untuk tanah perkebunan swasta, dan 60 ha untuk tanah perkebunan perorangan. Penggunaan



untuk fasilitas umum terbilang kecil karena hanya terdapat seluas 19,5 ha. Tanah hutan relatif lebih luas karena terdapat 3.620 ha, yang terdiri dari 1.000 ha hutan lindung dan 2.620 ha hutan adat.

Desa Buluh Cina memiliki tanah yang subur dan daratan rendah yang potensial untuk dikembangkan. Dengan keberadaan tanah yang subur tersebut ditambah dengan ditumbuhi rumput yang hijau maka cocok untuk dilakukan perkebunan sawit dan perkebunan karet, begitu juga dengan jenis tanaman lain, seperti kacang-kacangan, dan sayur-sayuran lainnya. Adapun warna tanah sebagian besar berwarna hitam dengan tekstur tanah pasir, dan berdasarkan data yang ada belum terdapat informasi bagi terjadinya erosi tanah, baik erosi yang kadar ringan maupun erosi dengan kadar yang berat.

Desa Wisata Buluh Cina dikelilingi oleh hutan tropis seluas lebih dari 100 hektare dan juga dilintasi oleh Sungai Kampar. Desa ini memiliki penduduk sekitar 1500 jiwa atau 300 kepala keluarga (KK). Desa Buluh Cina merupakan desa adat tertua yang mengilhami kelahiran desa-desa yang ada di sekitarnya, seperti Desa Watas Hutan, Desa Pangkalan Baru, Desa Baru, Desa Pandau Jaya dan Desa Tanah Merah. Adat istiadat Desa ini sangat mirip dengan adat istiadat masyarakat XII Koto Kampar Riau dan Minang Sumatera Barat. Penduduk setempat dibagi ke dalam dua suku berdasarkan garis keturunan dari pihak ibu (matrilineal).

Adapun potensi atau kekayaan desa yang dimiliki oleh Desa Buluh Cina sebenarnya banyak sekali, yang meliputi: (1). Tanah yang subur, sehingga jika ditumbuhi saja biji-bijian maka akan hidup dengan sendirinya. (2). Sungai yang terdampar di sepanjang daerah Kampar dengan ikan-ikannya yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, (3). Rawa-rawa atau daratan rendah sehingga berpotensi sekali untuk dikembangkan.

Letak Desa Buluh Cina sangatlah unik karena diapit oleh sebelas danau dari utara dan selatan, yang lebarnya rata-rata 100 meter dan luasnya berkisar antara 200-3000 meter. Di utara desa terdapat tiga danau, yakni Danau Rengas, Danau Rawang dan Danau Lagun. Sedangkan di sisi selatan desa terdapat delapan danau, yaitu Danau Tuok Tonga, Danau Baru, Danau Tanjung Putus, Danau Pinang Dalam, Danau Pinang Luar, Danau Rayo, Danau Tanjung Baling dan Danau Bunte. Desa ini pengunjung juga bisa melihat rumah panggung khas Melayu Kampar,



balai adat dan museum yang berisi peralatan-peralatan yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur.

Di tepian sungai, pengunjung juga dapat menyaksikan anak-anak bermain air ataupun mandi dan para wanita mencuci di atas rakit-rakit. Sampan-sampan penduduk yang lalu lalang mencari ikan atau pergi ke ladang menambah keindahan suasana desa. Sedangkan pengunjung yang suka beraktivitas bisa melakukan kegiatan memancing di sepanjang aliran sungai Kampar atau di sebelas danau alam di sini. Bagi para petualang, mereka dapat menyusuri hutan belantara yang berisi ratusan pohon kayu yang menjulang tinggi. Di lokasi ini pengunjung dapat menjumpai berbagai jenis pinang-pinang, pakis gajah, anggrek hutan, dan berbagai jenis satwa liar, seperti rusa, kijang, monyet, musang, trenggiling, tupai dan landak. Pengunjung dapat bermain bola voli di pantai yang berpasir lembut. Sedangkan bagi yang ingin berkemah dapat bermalam di tanjung-tanjung sungai.

Perpustakaan juga terdapat di desa ini dengan nama Perpustakaan Negeri Enam Tanjung. Selain itu, Aquarium Ikan Sungai juga bisa diakses oleh para pengunjung. Setiap tanggal 9 Agustus, untuk memperingati HUT Provinsi Riau, di desa tersebut diadakan perlombaan Perahu Naga yang diikuti oleh berbagai kalangan dan dari berbagai daerah, bahkan ada yang dari luar negeri. Pada event tahunan itu banyak berbagai atraksi kesenian tradisional setempat dan aneka lomba pendukung lainnya.

b. Potensi Desa Wisata Buluh Cina dan Permasalahan Pokdarwis

Desa wisata Buluh Cina merupakan desa yang kaya akan potensi alam dan keindahan alam serta memiliki banyak peluang-peluang lainnya yang dapat dikembangkan guna meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Buluh Cina. Berikut ini potensi Desa Wisata Buluh Cina berdasarkan profil desa dan observasi langsung serta hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan Pokdarwis setempat.

1. Potensi Pertanian dan Perkebunan

Warga desa Buluh Cina mayoritas bukan petani, namun desa ini memiliki komoditas tanaman pangan yang cukup potensial dengan jumlah lahan yang bervariasi dari 1 ha sampai dengan lebih dari 10 ha yang ditanami kacang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



panjang, ubi jalar, terong, cabe, dan mentimun (tanaman sayuran) dan tanaman buah-buahan seperti jeruk, manga, rambutan, jambu air, pisang, kelapa dsb.

Adapun jenis tanaman perkebunan penduduk lebih banyak pada tanaman kelapa sawit. Desa ini juga terkenal dengan keberadaan hutannya, baik hutan tropis, hutan lindung maupun hutan cadangan. Tanaman hutan di desa ini didominasi oleh kayu rengas, meranti, cimpur, belanti, beringin, karet, keruing, umahang, tapa-tapa, rotan, anggrek hutan jenis ochirium, telinga beruk, kedundung, kandis, palm, dan lain-lain (wawancara dengan tokoh masyarakat). Hutan sebagai potensi desa yang sangat potensial menghasilkan madu lebah sebanyak 200 liter pertahun, dengan sistem pemasaran hasil hutan yang dijual secara langsung kepada pengecer dan dijual langsung ke pasar-pasar.

Di kawasan hutan juga terdapat beberapa jenis fauna, antara lain : burung elang, kijang, rusa, trenggiling, beruang madu, landak, siamang, enggang, burung gagak, kera, monyet, dan berbagai macam jenis burung lainnya, yakni : burung punai, murai, ketitiran, ayam hutan, merbah, gereja, layang-layang, baalam, dan lainlain.

2. Peternakan dan Perikanan

Desa Buluh Cina memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai tempat perkembangan peternakan karena banyak terdapat rumput hijau untuk makanan ternak. Jenis hewan yang banyak ditanakkan adalah sapi, kerbau, dan kambing, sedangkan untuk unggas terdapat ayam, dan itik dengan jumlah yang tidak terlalu signifikan. Bidang perikanan di Desa Buluh Cina, disisi lain, kurang berkembang meskipun desa ini berada di aliran sungai. Hal ini terlihat dari hanya adanya 80 unit keramba (budidaya ikan laut dan payau) yang dimiliki penduduk, dengan hasil produksinya 1.600 ton pertahun. Kemudian terdapat juga 30 unit keramba budidaya ikan air tawar, yang hasil produksinya juga 1.600 ton pertahun. Pemasaran hasil perikanan yang dilakukan selama ini adalah dengan cara menjual langsung kepada konsumen, dan dijual melalui pengecer.

3. Potensi Wisata Desa Buluh Cina

Desa Buluh Cina terkenal dengan daerah yang potensial dengan wisata alamnya. Hutan wisata Buluh Cina memiliki luas sekitar 1.000 hektare. Hutan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

ini sangat asri dan sangat alami dan sudah terpelihara semenjak ratusan tahun yang lalu, di hutan ini terdapat flora dan fauna, seperti rotan, anggrek, harimau burung, monyet, kupu-kupu, dan juga pepohonan yang besar dan tinggi, di kawasan hutan ini juga terdapat tujuh danau yaitu : Danau Pinang Dalam, Danau Pinang Luar, Danau Baru, Danau Tanjung Putus, Danau Tanjung Putus, Danau Atehutan, Danau Lubuk Siam, dan Danau Tatangah dengan masing-masing danau memiliki keunikan tersendiri.

Selain hutan wisata yang menjadi andalan utama, kawasan desa Buluh Cina ini juga dapat menjadi pilihan yang terbaik untuk memancing dan menjala ikan, pemandangan yang indah dan alami di hutan Buluh Cina juga dapat dijadikan sebagai tempat hiking, kemah atau kemping pramuka. Masyarakat ataupun pemuda disini sangat ramah terhadap siapapun, mereka akan menyambut kedatangan siapapun dengan ramah, mereka membantu pengunjung sebagai pemandu wisata dan jika wisatawan ingin menikmati kuliner mereka bersedia untuk memasak ikan baung yang segar yang langsung diambil dari sungai, patin panggang dan asam pedas baung yang khas menjadi kuliner andalan dan juga ada embut rotan beserta belacan ala Buluh Cina.

Selain itu juga di Desa Wisata Buluhcina juga sering diadakan lomba pacu sampan dan biasanya dilakukan pada sebelum 17 Agustus. Dulunya tiap tahun ada agenda Pacu Sampan Piala Presiden di Desa Buluh Cina, kini agenda pacu sampan Piala Presiden sudah tidak pernah diadakan lagi. Pacu sampan bukan hanya merupakan adat/tradisi yang berlaku turun temurun yang harus dilestarikan, tetapi juga merupakan wadah bagi masyarakat untuk mempererat hubungan, sekaligus memberikan hiburan kepada seluruh penduduk dan wisatawan yang datang, sehingga secara tidak langsung memperkenalkan adat budaya penduduk setempat.

Potensi wisata lainnya adalah potensi wisata adat berupa Balimau Kasai (Mandi berlimau) yang sudah menjadi tradisi bagi penduduk di Kabupaten Kampar untuk melakukan mandi balimau (balimau kasai) memasuki bulan puasa (Bulan Ramadhan) setiap tahunnya. Balimau kasai dimaksudkan sebagai upaya pembersihan diri dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan dan melaksanakan ibadah dengan suci. Upacara balimau kasai dilaksanakan secara



ritual, yang dihadiri oleh ninik mamak, pemuka masyarakat, dan masyarakat pada umumnya, kemudian acara dilanjutkan dengan ziarah ke makam yang ada di Desa Buluh Cina.

Tradisi turun temurun lainnya adalah Tobo bajambe, perayaan yang dilaksanakan setelah hari raya fitri dimana masyarakat setelah melaksanakan puasa 6 (enam) hari pada bulan syawal, maka masyarakat, ninik mamak, dan alim ulama melaksanakan tobo bajambe untuk saling memaafkan dan membersihkan diri dari segala dosa dan kekhilafan, sehingga diharapkan dapat melaksanakan hidup yang lebih baik dan lebih bersih.

Dalam hal kesenian terdapat Silat Pangean yang berfungsi untuk mempertahankan diri dari serangan manusia lain, karena itu perlu belajar ilmu bela diri. Disamping itu ada Bediki Dabano Bediki Dabano merupakan suatu kesenian yang dipergunakan untuk mengembangkan ajaran-ajaran agama, dimana dalam bediki dabano ini berisikan nasehat-nasehat dan ajaran-ajaran agama yang harus dilaksanakan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dan berikan larangan yang harus ditinggalkan. Terakhir adalah, Calempong Calempon sudah banyak dikenal pada masyarakat Riau pada umumnya, dan Kabupaten Kampar khususnya. Calempong merupakan alat kesenian yang ada, yang biasanya dipergunakan pada acara-acara : adat, pernikahan, dan upacara-upacara dalam menyambut tamu penting.

Dari berbagai potensi tersebut, yang menjadi unggulan dari Taman Wisata Alam Buluh Cina adalah atraksi Gajah Sumatera, Hammock, Rakit Kayu, objek wisata untuk lokasi pre wedding, dan perahu yang digunakan untuk bersampan menyusuri danau. Dari objek wisata unggulan tersebut diperoleh informasi (hasil wawancara) bahwa pendapatan yang diperoleh sesungguhnya sangat menjanjikan yaitu dari jam 3 pagi – 11 malam adalah Rp. 600.000 – Rp. 1.000.000 yang kemudian disetor ke desa mulai Rp. 150.000 – 550.000. Sisanya sebesar Rp. 50.000 per hari digunakan untuk membayar 3 orang warga desa yang bekerja untuk menyeberangkan perahu menuju tempat atraksi gajah.

Tingginya potensi wisata dan pendapatan dari sektor wisata tersebut tentunya tidak sejalan dengan kinerja pokdarwis yang sejatinya dibentuk untuk mengimbangi dan mengembangkan potensi tersebut. Berdasarkan hasil

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Universitas Riau.

2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

pengamatan dan diskusi ditemukan beberapa masalah yang krusial berkaitan dengan keberadaan pokdarwis Di Desa Wisata Buluh Cina, diantaranya:

1. SK Bupati tentang pokdarwis dapat dikatakan hanya sebagai formalitas karena setelah turunnya sk pembentukan pokdarwis desa wisata Buluh Cina oleh Bupati Kampar, tidak terdapat tindak lanjut baik berupa sosialisasi tentang ruang lingkup, tujuan, fungsi maupun tugasnya. Kondisi ini mengakibatkan pada tidak bergerak dan berjalannya pokdarwis yang memiliki anggota 30 orang.
2. Tupoksi dan pengorganisasian yang kurang baik menjadikan pos pokdarwis yang ada di 4 dusun tidak berfungsi dengan optimal sehingga sekarang pengelolaan dilakukan oleh BKSDA.
3. Pembentukan pokdarwis tidak dibarengi oleh pembiayaan yang cukup sehingga langkah desa dan pokdarwis untuk mengembangkan secara optimal menjadi terhambat seperti event pacu sampan yang dulu dapat dihelat secara nasional sekarang hanya lokal.
4. Kurangnya informasi dan kejelasan berlakunya SK gubernur dan Bupati, serta kurangnya koordinasi dari Dinas pariwisata Riau dalam hal partisipasi event-event pariwisata, seperti sering tidak diundang dalam promosi event pariwisata.
5. Belum adanya retribusi masuk ke objek wisata, parker, dan pemasukan sehingga pembiayaan untuk menjaga kebersihan, keamanan dan perawatan fasilitas lain juga kurang meskipun sekarnag bebrapa objek wisata sudah mulai dibersihkan.
6. Tidak terdatanya jumlah wisatawan yang masuk beserta kegiatan-kegiatan besar yang sering diadakan di desa wisata Buluh Cina seperti LAM Riau, camping pramuka, hiking, maupun wisatawan asing.
7. Belum terdatanya potensi pariwisata secara komprehensif, terintegrasi, terpadu dan tertulis untuk memudahkan koordinasi dan perencanaan pengembangan.
8. Kendala alam dan banjir serta jalan menuju desa wisata buluh cina yang kurang memadai.



c. Solusi Pengoptimalan Pokdarwis Desa Wisata Buluh Cina dalam Penataan, Pengelolaan dan Pengembangan Desa Wisata Buluh Cina

Merujuk pada data potensi yang ada serta temuan hambatan yang diperoleh dari diskusi dengan pokdarwis, pejabat desa, serta hasil pengamatan, maka tim pengabdian masyarakat Prodi Usaha Perjalanan Wisata (UPW) FISIP UNRI melaksanakan pembinaan dan pendampingan bagi pokdarwis Desa Wisata Buluh Cina dengan bantuan pemerintah desa terkait.

Beberapa solusi yang dilakukan selama kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman tentang pokdarwis, ruang lingkup, tujuan, fungsi, dan tugas yang harus dilakukan. Pemahaman mendasar ini sangat penting untuk diberikan karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa anggota pokdarwis tidak tahu apa yang harus mereka lakukan dan kerjakan sehingga kelompok ini tidak berfungsi dan keberadaannya hanya diatas kertas. Pemahaman diberikan melalui presentasi yang bahan materinya juga diberikan sehingga dapat dipelajari di rumah. Anggota pokdarwis juga diberikan waktu untuk melakukan Tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang masih belum dipahami.
2. Melatih anggota pokdarwis untuk menemukan potensi wisata penunjang destinasi unggulan lain yang dapat memberikan pemasukan kepada masyarakat dan juga dapat menjadi ciri khas Desa Wisata Buluh Cina. Dari hasil pelatihan tercetus ide untuk membuat wisata kuliner khas dengan lebih menggencarkan kuliner asam padeh ikan baung, ikan patin panggang, ditambha dengan kelapa muda yang banyak ditemukan di rumah warga dan kuliner-kuliner olahan lain dari hasil alam yang rencananya akan dapat dinikmati di atas perahu. Wisata kuliner ini rencananya juga akan dibuatkan kelompok khusus sehingga lebih terorganisir dan berkelanjutan.
3. Melatih anggota pokdarwis untuk membuat konsep desa wisata dengan menunjukkan beberapa contoh desa wisata yang telah memiliki pengunjung ang banyak dan terkenal. Pelatihan ini juga dibarengi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



dengan ajakan untuk membuat logo sebagai symbol dari keberadaan desa wisata Buluh Cina guna diperkenalkan ke dunia yang lebih luas.

4. Melatih anggota pokdarwis untuk melakukan *branding* terhadap desa wisata Buluh Cina dengan memanfaatkan berbagai media media social sebagai jejaring yang efektif, efisien, murah dan dapat diakses oleh semua orang. Pelatihan ini mencakup pemilihan objek foto yang bagus, membuat hastag, caption yang menarik dan pengelolaan akun media social yang terorganisir.

d. Tingkat Ketercapaian Sasaran Kegiatan

Pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan efek yang tidak hanya memiliki efek jangka pendek tetapi juga jangka panjang. Berdasarkan evaluasi internal yang dilakukan sejak pengamatan, FGD dengan anggota pokdarwis dan pemerintah desa, penyajian dan sosialisasi materi, pelatihan hingga simulasi dan praktek langsung, dapat disimpulkan bahwa pembinaan dan pendampingan ini dapat dikatakan berhasil dalam hal adanya respon positif baik dari pemerintah desa dan anggota pokdarwis.

Kehadiran dan kerjasama yang diberikan menunjukkan bahwa target mau dan bersedia untuk di damping dan dibina terlebih sasaran pengabdian juga mau mengungkapkan hambatan yang dihadapi serta harapan dan rencana-rencana yang ingin dilakukan untuk mengembangkan pariwisata di Desa Buluh Cina. Partisipasi aktif untuk turut serta mengidentifikasi potensi dan ide-ide untuk pengembangan Desa Wisata ini juga menjadi indicator keberhasilan dari kegiatan pengabdian.

Namun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa masih ada beberapa tantangan harus dipecahkan selama beberapa tahap proses pendampingan dan pembinaan yaitu karena beberapa anggota pokdarwis sudah agak tua, mereka kesulitan untuk mengikuti pelatihan penggunaan media social dan tentang konsep *branding*. Hal ini kemudian disiasati dengan pembagian tugas untuk promosi melalui media social diserahkan kepada yang lebih muda yang familiar dengan teknologi.

Solusi mengenai teknologi juga ditanggapi positif oleh pemerintah desa akan diberikannya bantuan tenaga dari staf desa untuk membantu



melakukan promosi melalui media social. Selain itu juga, pemerintah akan membantu mewujudkan dan memfasilitasi rencana-rencana dan ide yang dimiliki oleh pokdarwis. Dengan demikian, kegiatan pengabdian secara umum telah sesuai dengan tujuan, namun untuk memberikan efek yang panjang perlu dilakukan pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan agar diperoleh hasil yang ideal.

SIMPULAN

Pembentukan Pokdarwis Desa Wisata Buluh Cina oleh Bupati hanyalah sebuah formalitas karena tidak ada sosialisasi dan pendampingan lanjutan, terbukti dari kurangnya pemahaman anggota pokdarwis tentang tujuan, fungsi, tugas dan ruang lingkup dari keberadaan kelompok ini. Konsekuensinya adalah tidak bergeraknya pokdarwis yang membuat desa wisata buluh Cina tumbuh dengan sendirinya dengan tanpa pengorganisasian yang kurang baik dan banyak objek wisata yang tidak terawat serta lingkungan yang tidak bersih. Kegiatan pembinaan dan pendampingan penting untuk memberikan pemahaman tentang pokdarwis, mendata potensi wisata pendamping, dan *branding* melalui media social serta kerjasama pemerintah desa.

DAFTAR PUSTAKA

- CIFOR. 2004. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Bogor: CIFOR.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. 2009. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia.
- Goeh, Chabib. 2014. *Diaklektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fokusmedia
- Utomo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta.

